

PERANAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA “TAT TWAM ASI” DALAM PEMBERDAYAAN LANJUT USIA (LANSIA) DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Yohan R. Pondayar*

*Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik SILAS PAPARE Jayapura
Email: pondayaryohan471@gmail.com

Abstrak : Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang pera Panti Jompo Sasana Tresna Wedha yang berada pada wilayah Distrik Sentani Kabupaten Jayapura dalam pemberdayaan para lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Kepustakaan, Observasi, Angket, dan Wawancara, sedang teknik pengolahan dan analisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan panti sosial ditinjau dari segi layanan dan produk, dapat dikatakan bahwa belum maksimal melaksanakan. Karena pelayanan yang diberikan panti sangat terbatas. Demikian pula, produk yang dihasilkan belum optimal. Selanjutnya, pemberdayaan lansia dapat dikatakan bahwa belum maksimal di dalam pelaksanaannya, karena terbatas persediaan dana yang menunjang aktivitas.

Kata Kunci : Peranan, Panti Sosial, Pemberdayaan, Lanjut Usia

Abstract: This article is the result of research on pera Nursing Home Sasana Tresna Wedha which is located in the Sentani District of Jayapura Regency in empowering the elderly. The method used is descriptive method. Data collection techniques used are Library Studies, Observations, Questionnaires, and Interviews, while processing and analysis techniques use quantitative and qualitative analysis. The results of the study indicate that the role of social institutions is viewed in terms of services and products, it can be said that it has not been maximally implemented. Because the services provided by the institution are very limited. Similarly, the products produced are not optimal. Furthermore, empowering the elderly can be said that it has not been maximized in its implementation, due to the limited supply of funds that support activities.

Keywords: Role, Social Institution, Empowerment, Elderly

PENDAHULUAN

Hampir semua orang yang hidup bermasyarakat akan terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang erat kaitannya dengan hubungan peran yang telah berlangsung dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi telah dialami sejak masa kanak - kanak, yaitu suatu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai suatu beban, atau tidak peduli akan hak - hak tersebut, terutama menyangkut kewajiban anak terhadap orang tua.

Hubungan antara orang tua dengan anak dalam tradisi keluarga yang sangat diwarnai dengan nilai - nilai yang sangat bermakna, terutama nilai agama, nilai ideologi negara dan nilai adat istiadat serta masing - masing nilai tersebut mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi - fungsi tersebut paling sedikit mengakibatkan konsekuensi - konsekuensi tertentu. Sehingga hubungan tersebut dalam ikatan darah yang menuntut tanggung jawab setiap anak terhadap orang tua dalam memenuhi kebutuhan - kebutuhan sosial ekonomis. Di sisi lain dilihat dari pertumbuhan kondisi sosial ekonomi belum me-

madai tanpa diimbangi dengan perkembangan penduduk yang cepat cenderung menimbulkan pergeseran nilai - nilai di dalam kehidupan keluarga untuk mempertahankan keberadaannya seiring dengan kecenderungan mengacu pada keluarga inti atau keluarga batih (*nucleus family*)

Dilain pihak seseorang dengan segala kesibukannya dalam kehidupan sehari - hari dan mempunyai tanggung jawab di dalam mengurus kedua orang tuanya yang telah lanjut usianya. Sehingga muncul permasalahan keluarga di dalam meluangkan waktu untuk mengurus berbagai kebutuhan hidup keluarga di satu sisi dan disisi lain harus mengurus orang tuanya yang merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak dalam tradisi yang mengacu kepada keluarga luas (*extended family*) terutama keluarga dengan sistem konjugal.

Beranjak dari ulasan tersebut, sangat relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kamanto Sunarto (2000 : 63) bahwa dalam Sosiologi Keluarga biasanya dikenal perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal dan keluarga konjugal, di mana keluarga yang bersistem konsanguinal menekankan pada pentingnya ikatan darah, seperti misalnya hubungan antara seseorang dengan orang tuanya. Ikatan seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau

istrinya. Sebaliknya keluarga dengan sistem konjugal, dipihak lain, menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri); ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua.

Di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, terlihat orang tua lanjut usia (LANSIA) terlanjar dan tidak terurus dari pihak keluarganya. Di samping itu pula memudarnya nilai - nilai sosial budaya di dalam kehidupan keluarga saat ini. Dalam rangka melestarikan nilai - nilai keluarga, maka di dunia ini terdapat tiga saluran mensuplai kebutuhan individu, keluarga atau kelompok yakni saluran keluarga saluran pasar dan saluran lembaga kesejahteraan sosial. Panti jompo Tresna Werdha Tat Twam Asi adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memainkan peran pengganti untuk memenuhi kebutuhan orang jompo (manula). Lembaga ini dilaksanakan oleh pemerintah yang pada awalnya melalui Departemen Sosial Republik Indonesia dan untuk wilayah Propinsi Irian Jaya pada waktu dilaksanakan melalui Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Irian Jaya sejak tahun 1981.

Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan daerah Propinsi Irian Jaya pada tahun 2000 dengan adanya otonomi khusus, maka Panti jompo beralih tanggung jawabnya oleh Gubernur yang diharapkan dapat ikut mengambil bagian dalam menampung dan sekaligus memberikan pelayanan sosial guna meringankan beban yang ditanggung keluarga terhadap orang tua yang lanjut usia yang pada gilirannya mereka senantiasa dapat menikmati hari tuanya. Hal tersebut disadari sepenuhnya oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial untuk memfasilitasi berbagai sarana dan pelayanan sosial untuk membantu setiap warga masyarakat.

Panti Jompo Sasana Tresna Wedha yang berada pada wilayah Distrik Sentani Kabupaten Jayapura diharapkan dapat menjawab permasalahan bagi para lanjut usia dengan memberikan pelayanan sosial dan sekaligus mempromosikan mereka sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Oleh sebab itu, penanganan lanjut usia selama ini belum ditangani secara baik dan keterbatasan dana operasionalisasi dalam menangani lanjut usia belum optimal dilaksanakan. Sehingga diharapkan dengan adanya otonomi khusus ini para lanjut usia dapat menikmati dengan melalui kegiatan pemberdayaan secara tidak langsung tidak terlalu bergantung pada orang lain atau keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Panti Sosial Tresna Werdha "Tat Twam Asi" Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

Sumadi Suryabrata (2003 : 75) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh staf panti asuhan dan orang tua yang lanjut usia, yang berjumlah secara keseluruhan sebanyak banyak 36 orang. pengambilan sampel dilakukan secara sampel total. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi kepustakaan, observasi, dan angket. Teknik Pengolahan data yang digunakan meliputi editing, coding dan tabulasi. Sedangkan analisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini dibahas pada 2 indikator penelitian yaitu Peranan Panti Sosial dan Pemberdayaan Lanjut Usia.

Peranan Panti Sosial

Pada indikator peranan panti Sosial, sub indikator yang dibahas meliputi layanan dan produk yang terdapat pada panti asuhan, sebagai berikut.

Layanan

Pembahasan terhadap aktivitas pelayanan yang dilaksanakan oleh panti asuhan ditinjau dari segi cara menyampaikan sesuatu kepada penghuni panti, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan cukup baik, namun sebagian responden yang mengatakan kurang baik di dalam cara menyampaikan sesuatu kepada penghuni. Hal ini disebabkan karena faktor sosial budaya dari masing - masing staf panti di dalam cara menyampaikan sesuatu kepada penghuni panti, di samping itu pula faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara menyampaikan sesuatu kepada penghuni panti.

Demikian pula, pembahasan terhadap sikap dan tingkah laku petugas panti, di mana berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sikap dan tingkah laku terutama sopan santun dan keramahan cukup baik. Namun di sisi lain sebagian responden yang mengatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena faktor tingkat pendidikan dan faktor sosial budaya yang ikut memberikan pengaruh terhadap proses tersebut.

Produk

Pelayanan dalam produk yang dihasilkan oleh penghuni panti, di mana berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa produk yang dihasilkan penghuni panti cukup baik, di sisi lain menurut responden yang berasal dari penghuni panti mengatakan kurang baik. Hal ini disebabkan karena

na jenis keterampilan yang ditekuni selama ini tidak memberikan suatu yang mempunyai nilai inovasi, sehingga produk yang dihasilkan hanya begitu - begitu saja tidak suatu kreasi yang baik dari kedua jenis keterampilan tersebut.

Sebaliknya pembahasan pelayanan jasa, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan cukup baik, hal ini disebabkan karena pelayanan jasa yang diterima penghuni panti mendapat kesempatan yang sama di dalam pelayanan jasa, terutama pelayanan jasa dalam hal transportasi apabila mendapat musibah atau sakit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelayanan yang dilaksanakan panti asuhan selama ini dapat dikatakan cukup memadai, sehingga penghuni merasa aman dan nyaman di dalam panti asuhan tersebut.

Sedangkan hasil penelitian tentang jumlah jenis barang yang dibeli konsumen atau terjual baik jenis kapak batu maupun sapu lidi pada umumnya diantara 6 - 10 buah dari jumlah produk yang dihasilkan diantara 11 - 20 buah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah produk masih tersisa banyak yang belum terjual di pasar, dan di samping itu jenis barang tersebut tidak memperhatikan dunia pemasaran, terutama menyangkut kualitas barangnya.

Pemberdayaan Lanjut Usia

Pada indikator Lanjut Usia, hasil penelitian yang dibahas meliputi sub indikator Bentuk Program, Pelaksanaan Program, Pengawasan dan Evaluasi, dan Hasil yang dicapai. Pembahasan masing masing sub indikator tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Program Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk program kegiatan dapat diketahui bahwa untuk mengukur keberhasilan daripada bentuk program kegiatan pemberdayaan melalui indikator sifat kegiatan dapat dikatakan pada umumnya sifatnya permanen. Karena program tersebut sangat didukung oleh suatu proyek yang telah ditetapkan dalam APBD. Namun, sebagian kecil responden baik responden sebagai staf panti maupun sebagai lanjut usia mengatakan bentuk program sifatnya insidental atau sementara. Hal ini disebabkan karena ada sebagian program kegiatan yang sifatnya tidak kontinyu dan konsisten dilaksanakan. Di samping itu karena tidak didukung oleh tenaga yang terampil dalam pelaksanaan dan tidak dukung baik oleh dana maupun sarana pendukung aktivitas tersebut.

Selanjutnya, pembahasan terhadap materi kegiatan pemberdayaan dapat dikatakan bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang terdapat di sasana panti, karena

sasana panti melihat potensi yang terdapat di daerah tersebut. Di samping itu pula materi tersebut disesuaikan dengan klien atau lanjut usia yang pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan. Selain itu, sebagian responden baik responden yang berasal dari staf panti maupun responden yang berasal dari klien atau lanjut usia itu sendiri yang mengatakan kurang atau tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena materi yang telah dilaksanakan tersebut sebenarnya tidak memerlukan suatu keterampilan yang memadai selama ini diberikan kepada lanjut usia. Sehingga mereka secara monoton dan tidak bervariasi dalam memberikan materi tersebut serta tidak memberikan suatu hal yang baru atau inovasi dalam materi.

Berikutnya pembahasan terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki dan menunjang aktivitas pemberdayaan lanjut usia, di mana berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang berasal dari staf panti mengatakan cukup memadai dan sebagian kecil yang mengatakan kurang memadai, di samping responden yang berasal dari klien yang pada umumnya mengatakan sarana dan prasarana kurang memadai bahkan tidak menunjang. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang terdapat dipanti asuhan banyak yang telah mengalami kerusakan dan keterampilan yang diberikan oleh panti tidak memerlukan suatu sarana atau fasilitas yang tidak terlalu banyak yang digunakannya.

Demikian pula pembahasan terhadap sumber dana yang menunjang aktivitas pemberdayaan, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan sangat menunjang. Karena materi keterampilan yang diberikan oleh panti tidak memerlukan dana yang sangat besar, kecuali sumber dana tersebut digunakan dalam hal lainnya. Hal ini menimbulkan sebagian kecil responden yang berasal dari staf panti yang tidak setuju dengan mengalokasikan dana yang diperuntukkan hal - hal yang lain.

Pelaksanaan Program

Kegiatan Pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan lanjut usia, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa menurut responden yang berasal dari panti mengatakan bahwa metode pelaksanaan atau metode pembelajaran yang dilakukan panti asuhan selama ini lebih menitik-beratkan pada aspek praktek yang paling banyak dibandingkan teori. Namun data tersebut tidak didukung oleh data dari responden yang berasal dari klien yang mengatakan bahwa metode pembelajaran antara teori dan praktek seimbang atau sama. Dengan adanya perbedaan data penelitian yang diperoleh tersebut antara

staf panti dengan klien dapat disimpulkan bahwa melihat jenis keterampilan yang diberikan panti tidak perlu didukung oleh teori - teori, karena jenis keterampilan yang ditekuni klien selama ini merupakan kegiatan yang sudah lama dikerjakan semasih muda, sehingga tidak perlu suatu teori menjelaskan bagaimana mereka membuat sapu lidi atau pembuatan kapak batu.

Selain metode pembelajaran yang dilaksanakan panti dapat dikatakan bahwa pada umumnya tidak ada, dengan suatu pertimbangan bahwa jenis keterampilan yang diberikan panti asuhan kepada klien selama ini tidak memerlukan suatu metode pelaksanaan yang baik. Karena jenis keterampilan dilakukan panti tidak diikuti oleh suatu inovasi yang lebih memerlukan suatu metode pelaksanaan atau pembelajaran yang lebih baik.

Selain itu pembahasan terhadap jenis keterampilan yang diberikan panti kepada klien selama ini adalah jenis keterampilan pembuatan kapak batu dan pembuatan sapu lidi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa jenis keterampilan yang paling banyak diminati klien adalah jenis keterampilan pembuatan kapak batu Sedangkan jenis keterampilan pembuatan sapu lidi, kurang diminati oleh klien atau penghuni panti. Hal ini disebabkan karena jenis keterampilan tersebut tidak didukung oleh inovasi di dalam pembuatan tersebut, sehingga secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap nilai finansialnya atau nilai jualnya.

Selanjutnya pembahasan terhadap keinginan individu untuk belajar dapat dikatakan bahwa pada umumnya kurang diminati penghuni panti. Hal ini disebabkan karena jenis keterampilan yang diberikan panti kepada penghuni panti tidak ada sesuatu hal yang baru untuk diminati dan memotivasi penghuni panti untuk menekuni salah satu jenis keterampilan tersebut. Demikian pula, tingkat kerja sama antara individu atau penghuni dalam aktivitas keterampilan dapat dikatakan bahwa pada umumnya kurang. Hal ini disebabkan karena jenis keterampilan tersebut tidak memerlukan suatu kerja sama di dalam proses penyelesaiannya, sehingga tidak memerlukan suatu kerja sama dalam kegiatan tersebut. Selain itu perlu diketahui bahwa mereka yang sudah lanjut usia muncul suatu ego yang tinggi untuk mendapat perhatian dari staf panti bukan dari sesama penghuni panti.

Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dilihat dari indikator waktu pengawasan dapat dikatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena waktu pengawasan sangat tergantung pada jenis keterampilan yang ditekuni oleh penghuni panti terutama di dalam melakukan kegiatan. Selain itu pula, penghuni panti itu sendiri yang sering kali tidak mentaati dan maunya sendiri, seperti kembali pada proses anak kecil kempa-

li. Sehingga waktu pengawasan oleh petugas atau staf panti mengalami kesulitan dalam menangani para penghuni lanjut usia. Di sisi lain waktu pengawasan dilihat dari hasil yang dicapai sering kali tidak sesuai target yang dicapai di dalam aktivitas tersebut.

Selanjutnya pengawasan dikaji dari segi obyek pengawasan, terutama menyangkut pengawasan operatif, yaitu mengamati kegiatan penghuni di dalam melakukan aktivitasnya, maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan kurang memadai, hal ini terungkap dari pendapat responden baik yang berasal dari staf panti maupun klien atau penghuni panti itu sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan staf panti dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga menimbulkan ketidak seimbangan rasio antara petugas dengan penghuni panti. Dengan perkata lain bahwa perbedaan rasio yang tidak seimbang antara petugas staf panti dengan penghuni panti yang sangat besar, yaitu 1 : 20, dan perbandingan yang idealnya antara 1 : 5, yaitu satu petugas panti mengamati 5 penghuni panti.

Demikian pula pembahasan terhadap pelaksanaan pengawasan ditinjau dari indikator cara mengumpulkan fakta, yang menitik-beratkan pada aspek laporan tertulis, dimana berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa cukup baik. Hal ini disebabkan karena penataan yang dilaksanakan oleh petugas panti selama ini sangat memperhatikan faktor kelengkapan administrasi bagi setiap penghuni panti. Di samping itu pula mengetahui kemampuan setiap penghuni panti untuk memberikan bimbingan dalam aktivitas keterampilan.

Sedangkan pembahasan terhadap evaluasi, lebih peneekanan terhadap petugas panti, dimana berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa cukup baik, namun sebagian responden yang mengatakan kurang baik, artinya bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh panti asuhan selama ini lebih menitik-beratkan pada aspek dana yang menunjang aktivitas penghuni panti, tetapi tidak mengevaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakannya oleh panti asuhan tersebut.

Hasil Yang Dicapai

Pemasaran hasil kerja yang dilakukan staf panti maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan cukup baik pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena semua hasil produk yang telah diselesaikan atau dihasilkan penghuni panti diambil oleh petugas untuk distribusikan ke pasar atau pun seandainya ada pengunjung yang datang ke panti asuhan. Di dalam pengambilan hasil kerja telah ditata secara administrasi yang baik, sehingga di dalam pengambilan dengan nilai tukar uang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan dari masing - masing penghuni panti.

Berikutnya pembahasan terhadap jumlah produk yang dijual di pasar, maka berdasarkan hasil penelitian pada umumnya diantara 11 - 20 buah atau lebih dari masing - masing jenis keterampilan, yaitu kapak batu dan sapu lidi. Sedangkan harga dari masing - masing jenis keterampilan tidak sama dan bervariasi tergantung barangnya tersebut. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut, pada umumnya diantara Rp 250.000 - Rp 500.000 atau lebih yaitu Rp 501.000. Namun di sisi lain apabila penghuni panti menghasilkan produknya diantara 11 - 20 buah dalam kurang tiga bulan atau pun lebih. Melihat tingkat pendapatan yang diperoleh penghuni panti secara tidak langsung mereka sudah tidak merasa ketergantungan terhadap masing - masing keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut

Kesimpulan

Peranan panti sosial asuhan oleh petugas kepada penghuni panti yaitu lanjut usia dapat diukur melalui indikator, sehingga dari kedua indikator tersebut dapat dikatakan cukup memadai, hal ini dikaji melalui indikator, yakni kegiatan layanan dan kegiatan produk.

Dengan melihat hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa visi dan misi serta tujuan daripada panti sosial Tresna Werdha "Tat Twam Asi" Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua belum optimal di dalam melaksanakan program kegiatan yang di rencanakan.

Pemberdayaan lanjut usia (lansia) yang dilakukan oleh panti asuhan Tresna Werdha selama ini dapat dikatakan belum memadai, hal ini dikaji melalui beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan tersebut, yakni bentuk program kegiatan, pelaksanaan program kegiatan, pengawasan dan evaluasi, serta pemasaran hasil kerja. Hal ini disebabkan karena faktor jenis keterampilan yang dilaksanakan tersebut tidak mendapat respon yang baik dari penghuni panti. Di samping itu, tingkat pendidikan yang rendah daripada penghuni panti, sehingga memberikan pengaruh terhadap jenis keterampilan yang lain.

Saran

Bagi pihak panti asuhan dapat menginovasi kedua jenis keterampilan yang mempunyai nilai tukar yang lebih besar dibandingkan dengan pembuatan sapu lidi yang tidak memerlukan suatu keterampilan tertentu dan sekaligus memotivasi penghuni untuk terlibat aktivitas tersebut.

Perlu adanya pelatihan yang mengarah pada keterampilan bagi pegawai baik yang belum memiliki keterampilan maupun bagi pegawai yang telah memiliki keterampilan agar meningkatkan kualitas atau tenaga yang trampil.

Perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana yang telah mengalami kerusakan sehingga dapat dipergunakan lagi maka perlu meninjau kembali sumber dana dalam menunjang aktivitas keterampilan, terutama dana operasional

DAFTAR PUSTAKA

- Aswin Hadis, Fawzia, 2002, *Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Budhojo, Kentar, 2002, *Strategi Pemberdayaan Peranserta Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta.
- Cook, Sarah and Steve Macaulay, 1997, *Perfect Empowerment, Pemberdayaan Yang Tepat*, Alih Bahasa : Tyas Paloepe, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Hasan, Iqbal M, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Kastasmita, 1995, *Pemberdayaan Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Moenir, H.A.S. 2002, *Manajemen Pelayanan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sedarmayanti, 2004, *Pengembangan Kepribadian*, Mandar Maju, Bandung.
- Soetarso, 1990, *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*, STKS, Bandung
- Sumardi I Nyoman, 2005, *Perencanaan Pembangunan daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Citra Utama, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto, 2000, *Pengantar Sosiologi Edisi kedua*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Suryabrata, Sumadi, 2003, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar Purnomo, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta
- Titmuss, Rishard M, 1991, *Model - model Pendekatan Pelayanan Sosial*, STKS, Bandung
- Widjaja HAW, 2002, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, Rajawali Press, Jakarta.